

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 1 Kapuas Timur

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kapuas Timur berada di Jalan Trans Kalimantan kilometer delapan, Kecamatan Kapuas Timur, yang dikenal sebagai pintu masuk utama menuju wilayah Kalimantan Tengah bagian selatan. Pendirian sekolah ini bertepatan dengan program perluasan lahan seluas satu juta hektar di Kalimantan Tengah pada tahun 1994. Secara resmi, SMA Negeri 1 Kapuas Timur didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 13 a/O/1998 tertanggal 29 Januari 1998.

Sekolah tersebut dibangun agar dapat melayani lulusan SLTP di wilayah Kecamatan Kapuas Timur, sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikan SMA tanpa harus pergi jauh ke ibu kota kabupaten.

SMA Negeri 1 Kapuas Timur ialah satu-satunya sekolah yang ada di kecamatan Kapuas Timur, pada mulanya sekolah tersebut hanya mempunyai 30 orang siswa akan tetapi seiring dengan kesadaran masyarakat akan kebutuhan pendidikan sampai saat ini SMA Negeri 1 Kapuas Timur mempunyai siswa 350 orang dengan 12 rombongan belajar.

SMA Negeri 1 Kapuas Timur memiliki luas bangunan 26,326 m², luas pekarangann 235.000 m², dan luas sekolah 1,326 m² saat ini sedang diupayakan pembenahannya guna memenuhi sekolah standar nasional pendidikan (SSN).

Berdasarkan analisis pencapaian SSN yang dilakukan tahun 2011 sekolah ini telah mencapai kategori standar III. Banyak hal yang perlu dibenahi sekolah ini hingga menjadi Sekolah Bertaraf Nasional. Sekolah tersebut berdekatan dengan kantor kecamatan Kapuas Timur, Puskesmas, dan SMP Negeri 1 Kapuas Timur.

Sejak SMA ini didirikan sudah terjadi beberapa pergantian Kepala Sekolah. Berikut ini ialah daftar beberapa kepala sekolah yang pernah menjabat dari pertama hingga sekarang:

Tabel 4. 1 Nama-Nama Kepala SMA Negeri 1 Kapuas Timur

No	Nama Kepala Sekolah	Tahun Menjabat
1.	Drs. Abdul Salam, MM	1998 - 2000
2.	Drs. Ruseni	2000 - 2001
3.	Sholahudin Nasution, SE	2001 – 2003
4.	Drs. Asnal	2003 - 2007
5.	Achmad Gajali, S.Pd	2007 – 2011
6.	Agus Adisantoso, S.Pd	2011 – 2016
7.	Arlianto, S.Pd., M.Pd	2016 – 2024
8.	Supardi, S.Pd., M.Pd	2024 - Sekarang

Sumber data (dokumen dari SMA Negeri 1 Kapuas Timur)

2. Profil Sekolah SMA Negeri 1 Kapuas Timur

Identitas Sekolah:

- a. Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Kapuas Timur
- b. NPSN/NSS : 30200292
- c. Tahun Pendirian Sekolah : 1998
- d. Desa/Kelurahan : Anjir Serapat Baru

- e. Kecamatan : Kapuas Timur
- f. Kabupaten : Kapuas
- g. Provinsi : Kalimantan Tengah
- h. Nilai Akreditasi Sekolah : A (91)
- i. Nama Kepala Sekolah : Supardi, S.Pd., M.Pd.
- j. NIP : 197008071993051001
- k. No Handphone : 081250808407
- l. E-mail : sman1kpstimur20@gmail.com
- m. Website : <https://sman1kpt.sch.id>

3. Visi dan Misi Sekolah

Visi SMA Negeri 1 Kapuas Timur yaitu Berakhlak Mulia, Berilmu, dan Berbudaya.

Indikator utama Visi SMA Negeri 1 Kapuas Timur:

- a) Menumbuhkan karakter keagamaan berdasarkan Iman dan Taqwa.
- b) Mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia dalam berinteraksi sosial dan memiliki karakter berwawasan kebangsaan.
- c) Mengembangkan prestasi di bidang akademik dan non-akademik.
- d) Mengembangkan sistem digitalisasi pembelajaran.
- e) Menumbuhkan proses pembelajaran yang kreatif, inovatif, inspiratif, adaptif, dan berkarakter.
- f) Mengembangkan sistem digitalisasi perpustakaan.
- g) Menumbuhkan kepedulian semua warga sekolah terhadap lingkungan yang asri dan berbudaya sesuai kearifan lokal.

- h) Meningkatkan lulusan berdaya saing ke perguruan tinggi dan dunia kerja.
- i) Optimalisasi sarana dan prasarana sebagai upaya meningkatkan mutu layanan satuan pendidikan.

Sedangkan misi SMA Negeri 1 Kapuas Timur:

- 1) Melaksanakan pembinaan penghayatan dan pengamalan ajaran agama serta pendidikan karakter sebagai sumber kearifan dalam bertindak dan berperilaku.
- 2) Mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia dalam berinteraksi sosial dan memiliki karakter berwawasan kebangsaan.
- 3) Melaksanakan pengembangan prestasi akademik dan non-akademik.
- 4) Melaksanakan pengembangan sistem digitalisasi pembelajaran.
- 5) Melaksanakan proses pembelajaran yang kreatif, inovatif, inspiratif, adaptif, dan berkarakter.
- 6) Melaksanakan pengembangan sistem digitalisasi perpustakaan.
- 7) Melaksanakan kepedulian semua warga sekolah terhadap lingkungan yang asri dan berbudaya sesuai kearifan lokal.
- 8) Meningkatkan lulusan yang mampu berdaya saing ke perguruan tinggi dan dunia kerjs.
- 9) Mengoptimalkan sarana dan prasarana sebagai upaya meningkatkan mutu layanan satuan pendidikan.

4. Keadaan Peserta Didik SMA Negeri 1 Kapuas Timur

Pada tahun pelajaran 2025/2026 SMA Negeri 1 Kapuas Timur memiliki 11 (sebelas) rombongan belajar, yakni:

- a. Kelas X ada 4 (Empat) rombongan belajar, dengan jumlah 127 orang siswa.
- b. Kelas XI ada 3 (Tiga) rombongan belajar, dengan jumlah 100 orang siswa.
- c. Kelas XII ada 4 (Empat) rombongan belajar, dengan jumlah 107 orang siswa.

5. Keadaan Tenaga Pendidik SMA Negeri 1 Kapuas Timur

Tabel 4. 2 Keadaan Tenaga Pendidik SMA Negeri 1 Kapuas Timur

NO	URAIAN	JUMLAH PEGAWAI		STATUS		PENDIDIKAN	MASA KERJA (Tahun)	SUMBER GAJI	KET.
		L	P	PNS	NON PNS				
1	Kepala Sekolah	1		1		S2		APBD	
2	Guru Tetap	14	5			S1		APBD	
3	PPPK	6	1	7		S1		APBD	
4	GTY								
5	PUSTAKAWAN		1		1	SLTA		APBD	
6	TU	3	1	4		SLTA		APBD	
7	PTT	2	2		2	SLTA		APBD	

6. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Kapuas Timur

Tabel 4. 3 Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Kapuas Timur

No.	Jenis Prasarana	Ruangan	Lantai	Panjang (m)	Lebar (m)
1	BILIK GURU LAKI-LAKI	WC GURU LAKI-LAKI	1	2	1.5
2	BILIK GURU PEREMPUAN	WC GURU PEREMPUAN	1	0	0
3	BILIK SISWA LAKI-LAKI	WC SISWA LAKI-LAKI	1	3	2
4	BILIK SISWA PEREMPUAN	WC SISWA PEREMPUAN	1	0	0
5	DAPUR	DAPUR RUANG GURU	1	2	2
6	DAPUR	DAPUR RUANG TU	1	2	2
7	GUDANG	RUANG GUDANG	1	9	8
8	KAMAR MANDI/WC GURU LAKI-LAKI	WC GURU LAKI-LAKI	1	4	3
9	KAMAR MANDI/WC GURU PEREMPUAN	KAMAR MANDI/WC GURU PEREMPUAN	1	3	2
10	KAMAR MANDI/WC SISWA LAKI-LAKI	WC SISWA LAKI-LAKI	1	6	3
11	KAMAR MANDI/WC SISWA PEREMPUAN	WC SISWA PEREMPUAN	1	6	3
12	KANTIN	KANTIN 2	1	3	4
13	KANTIN	KANTIN 1	1	3	4

14	LABORATORIUM BIOLOGI	LABORATORIUM BIOLOGI	1	9	8
15	LABORATORIUM FISIKA	LABORATORIUM FISIKA	1	12	10
16	LABORATORIUM KIMIA	RUANG LAB KIMIA BELUM ADA	1	12	10
17	LABORATORIUM KOMPUTER	RUANG LAB KOMPUTER PINJAM RUANG TU	1	9	8
18	LABORATORIUM KOMPUTER	USUL RUANG LAB KOMPUTER BELUM ADA	1	15	11
19	LAPANGAN	LAPANGAN SERBA GUNA 1	1	15	12
20	LAPANGAN	LAPANGAN SERBA GUNA 2	1	20	40
21	BP/BK	RUANG BP/BK BELUM ADA	1	4	3
22	GURU	RUANG GURU PINJAM RUANG PERPUSTAKAAN	1	9	8
23	IBADAH	RUANG IBADAH	1	12	12
24	KEPALA SEKOLAH	RUANG KEPSEK	1	9	8
25	KETERAMPILAN	KETERAMPILAN	1	9	9
26	OLAHRAGA	RUANG OSIS BELUM ADA	1	9	8
27	PERPUSTAKAAN	RUANG PERPUSTAKAAN PINJAM R.LABORATORIUM	1	10	8
28	KELAS	RUANG XII C	1	9	8
29	KELAS	RUANG X A	1	9	8
30	KELAS	RUANG XII A	1	9	8
31	KELAS	RUANG XI D	1	9	8
32	KELAS	RUANG XII B	1	9	8
33	KELAS	RUANG X D	1	9	8
34	KELAS	RUANG XI C	1	9	8
35	KELAS	RUANG X C	1	9	8
36	KELAS	RUANG X E	1	9	8
37	KELAS	RUANG XII D	1	9	8
38	KELAS	RUANG XI B	1	9	8
39	KELAS	RUANG XI A	1	9	8
40	KELAS	RUANG X B	1	9	8
41	RUANG TU	RUANG TU	1	9	8

323

301.5

97384.5

Untuk menggambarkan data tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Negeri 1 Kapuas Timur, peneliti menyajikan sesuai dengan hasil wawancara dan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Kapuas Timur. Peneliti menanyakan kepada beberapa informan mengenai bagaimana peran guru PAI dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 1 Kapuas Timur, Bapak HB selaku guru mata pelajaran PAI mengatakan bahwa:

Pengembangan kecerdasan spiritual itu urgensinya adalah membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara moral spiritual, membentuk karakter dan akhlak, memberi arah dan makna hidup, meningkatkan ketahanan mental, membangun hubungan sosial yang sehat, menyeimbangkan IQ dan EQ, pintar, bijak dan berakhlak. Peran utama yang saya jalankan sebagai pendidik adalah menjadi teladan, pembimbing nilai dan makna hidup, pembentuk karakter, motivator dan fasilitator pengalaman spiritual siswa. Kemudian kegiatan keagamaan yang ada di SMA Negeri 1 Kapuas Timur adalah salat berjamaah, peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. pada bulan rabiul awal, peringatan Isra Mi'raj pada bulan rajab dan pelatihan siswa menabuh rebana islami. Fungsi kegiatan keagamaan tersebut tentunya sebagai bimbingan spiritual dalam media pembinaan iman, pembentukan karakter, penanaman disiplin, serta penguatan kebersamaan dan akhlak siswa sehingga bukan hanya membentuk siswa yang rajin ibadah tetapi juga pribadi yang tenang, tertib, peduli dan berakhlakul karimah. Menurut saya kegiatan keagamaan yang paling efektif dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa adalah salat berjamaah dan kegiatan hari besar Islam seperti Maulid dan Isra Mi'raj Nabi Besar Muhammad Saw.³⁷

Kemudian peneliti juga mewawancarai Bapak S selaku guru mata pelajaran PAI, beliau mengatakan bahwa:

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* memiliki urgensi yang sangat penting untuk membentuk siswa yang bertakwa. Ya, karena kita guru disini ke semua peran kita upayakan artinya dari segi pendidik iya, bisa menjadi fasilitator juga, motivator, teladan dan lainnya. Karena kita memang tugas disini supaya anak didik kita itu terbentuk karakter yang agamis. Jadi, semua peran diupayakan walaupun tidak maksimal. Adapun kegiatan keagamaan yang ada disini biasanya peringatan hari-hari besar Islam, pesantren ramadhan, pembimbingan secara individu dengan siswa dan

³⁷Wawancara dengan Bapak HB selaku Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 9 Februari 2026 pada Jam 09.20 Wita.

kegiatan keagamaan yang lainnya. Kemudian kita rencananya ada tambah lagi yaitu setiap hari jum'at satu bulan sekali itu ada pembimbingan atau yang biasa disebut jum'at taqwa, namun masih rencana dan belum terlaksana. Tentunya kegiatan keagamaan tadi kita jadikan sebagai sarana pembimbingan spiritual siswa. Jadi, harus kita upayakan dan kita gunakan seefektif mungkin. Intinya kita berharap memang apa yang sudah kita laksanakan itu bisa menjadi sarana, bisa menjadi media untuk membimbing dan meningkatkan spiritual siswa. Bagi saya kegiatan keagamaan yang paling efektif itu adalah pembimbingan secara individu, karena kalaunya kegiatan yang lain itu kan umum biasanya dan banyak orang. Sedangkan pembimbingan secara individu ini orangnya kita panggil, kita ajak diskusi dan kita berikan pencerahan agar kecerdasan spiritualnya meningkat.³⁸

Berdasarkan wawancara dengan 2 orang guru PAI, peneliti memahami bahwa pengembangan kecerdasan spiritual di SMA Negeri 1 Kapuas Timur merupakan fondasi utama guna mencetak lulusan yang tidak hanya menonjol dalam aspek intelektual, tetapi juga mempunyai kematangan emosional dan kekuatan moral yang berlandaskan akhlakul karimah. Urgensi dari pengembangan ini terletak pada upaya memberikan arah serta makna hidup bagi siswa, sehingga mereka memiliki ketahanan mental yang kuat dan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis. Sebagai ujung tombak di sekolah, peran guru PAI sangat krusial dalam menjadi pembimbing, teladan serta fasilitator yang mengupayakan berbagai peran secara maksimal demi membentuk karakter siswa yang agamis.

Melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj, pesantren Ramadhan, tadarus Al-Qur'an serta pelatihan rebana, sekolah berupaya menciptakan media pembinaan iman dan disiplin. Meski kegiatan yang bersifat massal sangat penting untuk memperkuat kebersamaan, tetapi ada juga

³⁸Wawancara dengan Bapak S selaku Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 9 Februari 2026 pada Jam 09.05 Wita.

pendekatan yang dinilai penting dalam menyentuh sisi spiritual terdalam siswa yaitu pembimbingan secara individu. Melalui dialog personal dan pencerahan yang bersifat khusus, pendidik dapat lebih mudah mengarahkan siswa menuju pribadi yang tenang, tertib, dan peduli. Untuk kedepannya, komitmen ini akan diperkuat melalui rencana program “Jum’at Taqwa” sebagai sarana tambahan untuk memastikan kecerdasan spiritual siswa terus meningkat secara berkelanjutan. Kemudian peneliti akan menjelaskan lebih rinci lagi terkait kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di SMA Negeri 1 Kapuas Timur ini.

a. Salat berjamaah

Salat berjamaahnya sistem bergantian karena ruangan musala yang tidak terlalu besar jadi tidak cukup, maka untuk giliran selanjutnya menunggu di sekitaran musala. Imamnya bergiliran dari guru PAI maupun guru mata pelajaran lain.

b. Peringatan hari besar Islam (PHBI)

Semua siswa siswi yang beragama Islam wajib hadir, sedangkan yang beragama lain bebas memilih (boleh hadir, boleh tidak). Biasanya penceramah diambil dari guru atau ustadz selain pengajar di SMA Negeri 1 Kapuas Timur. Materi yang dibawakan berkaitan dengan kegiatan PHBI tersebut. Isra Mi’raj biasanya materinya tentang perintah salat lima waktu, sedangkan Maulid biasanya materinya tentang meneladani sosok Nabi Muhammad Saw. dalam berbagai aspek kehidupan. Siswa siswi wajib mengisi daftar hadir. Apabila tidak hadir dengan alasan yang tidak bisa diterima, maka ada sanksinya. Sanksinya berupa membersihkan musala dan sekitar musala serta membersihkan sampah yang ada di sekolah.

c. Pesantren Ramadhan

Pesantren Ramadhan dilaksanakan selama 4 hari berturut-turut, dan yang mengisinya adalah para guru SMA Negeri 1 Kapuas Timur. Setiap siswa siswi wajib hadir, apabila tidak hadir maka dikenakan sanksi. Sanksinya berupa membersihkan musala dan sekitar musala serta membersihkan sampah yang ada di sekolah.

d. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus diterapkan di setiap jam pelajaran pertama, dan biasanya membaca surah-surah di juz 30 (bisa dari surah Ad-Dhuha hingga An-Nas) ataupun surah-surah yang lain di juz 30.

e. Pelatihan rebana

Pelatihan rebana termasuk ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 1 Kapuas Timur dan pelaksanaannya kadang seminggu sekali, bisa juga satu bulan sekali. Peminatnya yang ikut ekstrakurikuler ini lumayan banyak. Pemateri/Pengajarnya adalah Ibu Susilawati, S.Pd.I, tempatnya di ruang laboratorium PAI.

f. Tausiah rutin

Tausiah rutin rencananya dilakukan setiap setengah bulan sekali dan hari jum'at atau yang biasa disebut dengan jum'at taqwa. Tempat pelaksanaan tausiah ini di lapangan sekolah dan pematerinya adalah Guru PAI SMA Negeri 1 Kapuas Timur. Namun, kegiatan keagamaan ini masih rencana dan belum terlaksana.

g. Pembimbingan secara individu

Pembimbingan secara individu biasanya bagi siswa siswi yang bermasalah saja dan yang membimbing bisa dari guru PAI, guru BK ataupun wakakesiswaan.

Selanjutnya peneliti juga akan mewawancarai beberapa orang siswa/I sebagai berikut:

Siswa yang pertama bernama MA kelas X mengatakan bahwa:

Guru PAI baik, lembut, mudah diajak bercanda dan berdiskusi. Beliau memberikan nasihat yang paling berkesan bagi saya yaitu menjaga tutur kata dan bersikap baik. Beliau sering memberikan contoh langsung dalam hal ibadah seperti sering mengajak salat berjamaah dan mendatangi ke kelas-kelas, mengingatkan diri kepada Allah, bersholawat atau sebagainya. Jika kami melakukan kesalahan atau melanggar aturan sekolah, beliau membimbing dan menasihati kami dengan nada yang lembut serta menyuruh menghafal surah pendek atau menulis istighfar sebagai sanksi. Sedangkan apabila kami melaksanakan apa yang diperintah oleh guru PAI biasanya diapresiasi atau dikasih pujian.³⁹

Siswi yang kedua bernama MR kelas X mengatakan:

Guru PAI gampang diajak berdiskusi karena beliau kalaunya mengajar dengan kami sopan. Beliau memberi nasihat tentang sesuai materi, nasihat yang paling berkesan bagi saya yaitu tentang pergaulan bebas. Beliau memberikan contoh langsung dalam hal ibadah yaitu sering mengajak salat berjamaah dengan memanggil dan mendatangi ke kelas-kelas. Jika kami berbuat salah, beliau membimbing dan menegur dengan nada yang lembut, tidak pernah melihat sidin menegur dengan tegas. Pernah juga dulu itu kami jarang salat berjamaah ke musala, maka kami kemarin itu mendapatkan sanksi menghafal surah-surah pendek di juz 30 lalu disetorkan ke bapaknya. Sebaliknya misal kami melaksanakan apa yang disuruh oleh beliau, maka kami akan disanjung-sanjung.⁴⁰

Kemudian siswi yang ketiga bernama GH kelas XI mengatakan:

Guru PAI mudah untuk diajak berdiskusi terkait materi pelajaran misalnya adab dalam bermedia sosial. Nasihat yang paling berkesan dari beliau adalah sering ngingetin waktu salat. Beliau sering memberikan contoh langsung dalam hal ibadah seperti mengajak salat berjamaah. Jika kami

³⁹Wawancara dengan MA sebagai siswa kelas X pada tanggal 28 Januari 2026 pada Jam 15.30 Wita.

⁴⁰Wawancara dengan MR sebagai siswi kelas X pada tanggal 28 Januari 2026 pada Jam 15.30 Wita.

melakukan kesalahan atau ada peraturan yang kami langgar maka beliau membimbing kami dengan memberikan teguran. Cara beliau menegur dengan nada yang lembut, misalnya mengajak ngobrol, terus ditanyakan oleh beliau, kenapa kita ngelakuin kayak gitu, pokoknya dicari titik masalahnya dimana terus dicari juga solusinya. Sedangkan apabila kami melaksanakan apa yang diperintahkan oleh sidin maka balasannya dalam bentuk nilai atau pujian.⁴¹

Selanjutnya siswi yang keempat bernama CH kelas XI mengatakan:

Guru PAI mudah diajak berdiskusi karena sidin selalu masuk tiap jam pelajaran PAI jadi mudah berdiskusinya. Beliau memberikan nasihat yang sangat berkesan bagi saya yaitu tentang keagungan Nabi Muhammad Saw. dan selalu mengidolakan Nabi Muhammad, jangan mengidolakan yang lain. Guru PAI juga sering memberikan contoh langsung dalam hal ibadah seperti mengajak salat berjamaah. Beliau biasanya ke kelas-kelas menyuruh salat dan beliau melaksanakan salat juga, itu berarti beliau tidak hanya menyuruh siswa saja tetapi beliau mencontohkan langsung. Jika kami melakukan kesalahan atau melanggar peraturan sekolah, maka beliau membimbing dengan cara menegur kami dengan tegas tapi memberi tahunya dengan lembut serta memberikan sanksi seperti disuruh menghafal doa-doa dan surah-surah pendek di juz 30. Sebaliknya jika kami melaksanakan apa yang diperintahkan oleh beliau, maka kami mendapatkan pujian dan nilai yang bagus.⁴²

Adapun siswi yang kelima bernama AA kelas XII mengatakan bahwa:

Guru PAI sangat mudah diajak berdiskusi apalagi beliau adalah sosok yang humble dan humoris sehingga kita menjadi tidak sungkan untuk berdiskusi dengan beliau. Nasihat yang paling berkesan dari beliau adalah tentang jangan meninggalkan salat, ingat pahala salat, terus tuh beliau juga menasihati sesama teman jangan ada yang bercircle atau berkelompok. Guru PAI juga memberikan contoh langsung dalam hal ibadah seperti mengajak salat berjamaah setiap hari beliau yang mengumumkan di mic untuk mengajak salat. Apalagi karena beliau adalah wali kelas dan kalau salat itu ada absennya, jadi beliau selalu mengecek absen kami. Jika di absen itu masih ada yang kosong atau ada yang belum salat, maka beliau mendatangi siswa/i tersebut untuk mengingatkan salat. Jika kami berbuat salah, beliau membimbing dengan cara menasihati baik-baik semisal ada teman yang bermasalah, pasti beliau menasihatnya membawa ke satu tempat yang khusus tanpa kelihatan oleh orang banyak agar teman yang bermasalah tadi tidak merasa malu. Sedangkan apabila kami melaksanakan apa yang

⁴¹Wawancara dengan GH sebagai siswi kelas XI pada tanggal 28 Januari 2026 pada Jam 15.45 Wita.

⁴²Wawancara dengan CH sebagai siswi kelas XI pada tanggal 28 Januari 2026 pada Jam 15.45 Wita.

diperintahkan oleh beliau, maka kami mendapatkan nilai plus, pahala dan juga apresiasi.⁴³

Berdasarkan hasil setelah mewawancarai dengan 5 siswa/i tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasanya mereka memiliki pandangan yang sama mengenai peran tersebut. Guru PAI di sekolah ini dikenal sebagai pendidik yang sangat hangat, rendah hati, dan humoris, sehingga siswa merasa nyaman untuk berdiskusi maupun bercanda mengenai berbagai hal, mulai dari materi pelajaran hingga adab bermedia sosial. Beliau tidak hanya sekedar mengajar di kelas, tetapi juga memberikan teladan nyata dengan mengajak dan mencontohkan langsung ibadah salat berjamaah, bahkan rela mendatangi ke kelas-kelas untuk mengingatkan siswanya. Nasihat-nasihat yang beliau berikan sangat menyentuh hati siswa, terutama pesan untuk menjaga tutur kata, menjauhi pergaulan bebas, serta selalu mengidolakan Nabi Muhammad Saw. sebagai pedoman hidup.

Dalam hal kedisiplinan, beliau memiliki pendekatan yang sangat bijaksana, ketika ada siswa yang tidak patuh terhadap aturan, beliau tidak menegur dengan amarah, melainkan mengajak berdialog secara pribadi agar siswa tidak merasa malu. Sanksi yang diberikan pun bersifat mendidik, seperti menghafal surah-surah pendek atau doa-doa tertentu yang bertujuan untuk membimbing dan meningkatkan spiritualitas siswa. Sebaliknya, setiap kepatuhan dan prestasi siswa selalu diapresiasi dengan tulus melalui pujian, nilai tambahan maupun sanjungan, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan penuh rasa saling menghormati antara guru dan siswa.

⁴³Wawancara dengan AA sebagai siswi kelas XII pada tanggal 28 Januari 2026 pada Jam 16.00 Wita.

Kemudian peneliti juga mewawancarai Bapak S selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:

Guru pendidikan agama Islam sangat berperan dalam membimbing karakter siswa di bidang spiritual. Tentu guru mata pelajaran lain juga ikut berperan dalam membimbing siswa di bidang spiritual. Disini adanya kolaborasi antara guru pendidikan agama Islam dengan guru mata pelajaran lain agar kebijakan program sekolah di bidang spiritual berjalan secara efektif. Sekolah juga memberikan ruang khusus bagi guru pendidikan agama Islam untuk berkreaitivitas dan berinovasi dalam kegiatan keagamaan seperti diberikan kesempatan untuk berinovasi dalam rangka memperingati Isra Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad Saw. serta kegiatan keagamaan lainnya. Guru PAI di SMAN 1 Kapuas Timur membimbing dan memberikan keteladanan spiritual yang nyata, artinya tidak hanya teori, tetapi juga dengan sikap positif keseharian di lingkungan sekolah seperti selalu menggerakkan siswa dan memberikan contoh salat zuhur berjamaah serta kegiatan keagamaan lainnya.⁴⁴

Berdasarkan hasil dari mewawancarai dengan kepala sekolah, peneliti dapat memahami sesungguhnya seorang guru PAI di SMA Negeri 1 Kapuas Timur memegang peran penting dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa melalui tindakan nyata bukan sekedar teori di dalam kelas. Beliau tidak hanya memberikan instruksi, tetapi menjadi teladan langsung dalam keseharian seperti, mengajak dan mencontohkan ibadah salat zuhur berjamaah serta aktif menggerakkan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Keberhasilan bimbingan ini juga melibatkan kolaborasi dengan guru mata pelajaran lain, sehingga program spiritual sekolah dapat berjalan selaras dan efektif di seluruh aspek pembelajaran.

Kemudian pihak sekolah juga menyediakan ruang kreativitas seluas-luasnya bagi guru PAI untuk berinovasi. Hal ini terlihat dari kebebasan dalam merancang acara-acara besar seperti peringatan Isra Mi'raj dan Maulid Nabi

⁴⁴Wawancara dengan Bapak S selaku Kepala Sekolah pada tanggal 29 Januari 2026 pada Jam 11.30 Wita.

Muhammad Saw. yang dikemas secara menarik dan bermakna. Dengan adanya perpaduan antara keteladanan guru, kerjasama antar sesama guru dan kebebasan berinovasi, sehingga lingkungan sekolah berhasil menciptakan suasana religius yang positif dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa.

Setelah melakukan wawancara kepada guru PAI, siswa serta kepala sekolah, peneliti juga melakukan observasi sebagai pendukung dalam penyajian data ini. Merujuk pada hasil observasi di lapangan, yang pertama peneliti melakukan observasi terkait lingkungan sekolah. Di sekolah memang sudah ada sarana ibadah seperti musala untuk mendukung kegiatan keagamaan yaitu salat zuhur berjamaah, namun musalanya tidak terlalu besar. Oleh karena itu, kegiatan ibadah harus dilakukan secara bergantian. Selain itu, disana juga ada terdapat beberapa poster atau kutipan yang bernuansa pesan moral di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, observasi kegiatan guru PAI saat mengajar di dalam kelas. Ketika memasuki ruang kelas, guru menyapa dengan ucapan salam. Sebelum dimulai pembelajaran, kegiatan dimulai dengan membaca doa bersama diteruskan dengan tadarus Al-Qur'an surah-surah pendek lalu mengecek kehadiran siswa. Guru PAI menunjukkan sikap sabar, santun dalam tutur kata dan menghargai pendapat siswa. Pada saat peneliti melakukan observasi, guru PAI mengajar menggunakan metode ceramah dan tanya jawab kepada siswa. Guru PAI juga menampilkan sebuah video yang mengandung nasihat menyentuh hati di sela-sela materi yang berkaitan dengan materi pelajaran hari itu. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru PAI memberikan sedikit pesan moral atau motivasi spiritual agar siswa bersemangat berbuat baik dan menjalankan perintah Allah. Ini menandakan bahwa peran guru PAI bukan

hanya menjadi pendidik, tetapi juga menjadi pembimbing dalam membimbing spiritual siswa agar terbentuk siswa yang berakhlakul karimah.

Kemudian peneliti juga melakukan observasi kegiatan keagamaan diantaranya pelaksanaan salat zuhur berjamaah, biasanya guru PAI memakai mikrofon untuk memanggil siswanya agar segera bersiap-siap menuju musala untuk menunaikan salat zuhur berjamaah. Namun, karena salat berjamaah ini ada absennya, jadi guru PAI mengetahui siapa saja siswa yang bolos salat zuhur. Oleh karena itu, guru PAI juga mendatangi ke kelas-kelas untuk menyuruh siswa salat berjamaah di musala. Guru PAI juga berperan aktif dalam mendampingi siswa saat kegiatan ibadah berlangsung yang artinya guru PAI tidak hanya menyuruh tetapi juga ikut melaksanakan sebagai contoh teladan yang baik bagi siswa.

2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Negeri 1 Kapuas Timur.

Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi tingkat kecerdasan spiritual pada siswa, yakni faktor internal dan juga faktor eksternal yang dimana faktor internal merupakan pembawaan dari dalam dirinya dan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Untuk menggambarkan data tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 1 Kapuas Timur, peneliti menyajikan data sesuai dengan hasil dari wawancara dan observasi langsung yakni sebagai berikut:

Peneliti melaksanakan wawancara kepada Bapak HB selaku guru PAI, berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan bahwa:

Faktor pendukung pembimbingan spiritual siswa meliputi keteladanan guru seperti guru mata pelajaran lain juga ikut melaksanakan salat berjamaah, latar belakang pendidikan beliau adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) di pondok pesantren serta pendidikan S1 beliau di STAI Kuala Kapuas. Adapun pengalaman yang beliau rasakan selama mengajar yakni keakraban dan kebersamaan guru SMA Negeri 1 Kapuas Timur dalam segala hal, walaupun bukan guru agama, mereka tetap membantu dari segi keagamaan, beliau juga sering mengikuti pelatihan-pelatihan salah satunya adalah Pelatihan Kompetensi Guru di Kelompok Belajar SMA Negeri 1 Kapuas Timur. Selain itu, ada juga faktor pendukungnya dari budaya sekolah yang religius, kebijakan sekolah yang mendukung, fasilitas yang memadai, kompetensi guru, kerjasama orang tua dan hubungan yang hangat dengan siswa karena pada akhirnya membimbing jiwa itu kerja tim bukan kerja satu orang. Sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, pengaruh teknologi dan pergaulan dengan teman sebaya, rendahnya motivasi siswa tapi kabar baiknya hambatan ini bukan penghalang melainkan tantangan yang bisa diperbaiki dengan kerjasama semua pihak. Jika ada siswa yang tidak melaksanakan kegiatan keagamaan, maka ada sanksinya seperti membersihkan musala, halaman musala, dan ada juga menghafal surah-surah pendek dalam Al-Qur'an. Kemudian bagi siswa yang melaksanakan kegiatan keagamaan secara baik, maka akan diberi apresiasi dengan memberi nilai tambahan di mapel agama, dan mapel lain serta diberi predikat yang berkarakter baik. Kemudian dukungan kepala sekolah terhadap upaya pembimbingan spiritual yang saya

lakukan terhadap siswa adalah memberikan kebijakan resmi atau program sekolah seperti salat berjamaah, PHBI, pesantren ramadhan. Kepala sekolah juga menyediakan waktu khusus dalam jadwal untuk kegiatan spiritual, menyediakan sarana prasarana seperti musala, sound system, Al-Qur'an dan lain-lain. Adapun dukungan dari orang tua, mereka memberikan izin dan kepercayaan pada program sekolah mengawasi dan mencontohkan perilaku religius, berkomunikasi aktif dengan guru tentang perkembangan anak dan juga orang tua mereka mendukung kegiatan keagamaan sekolah.⁴⁵

Kemudian peneliti juga mewawancarai Bapak S selaku guru PAI juga, berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan bahwa:

Faktor yang mendukung dalam menjalankan peran sebagai pembimbing spiritual siswa, yaitu dari fasilitas, kebijakan sekolah, dan orang tua. Jadi, sekolah dan orang tua akan mendukung apapun yang dilaksanakan oleh pembimbingan guru. Dari sekolah, dari orang tua, dan dari siswanya juga mau, maka akan terbangun kerjasama antara sekolah, orang tua siswa dan juga siswanya. Selain itu ada juga faktor pendukungnya yaitu keteladanan dari guru seperti guru mata pelajaran lain juga ikut melaksanakan salat berjamaah, latar belakang pendidikan beliau adalah SD, SMP, SMA, pendidikan S1 beliau di STAI Kuala Kapuas dan S2 di STIA Banjarmasin. Beliau juga sering mengikuti pelatihan-pelatihan seperti Pelatihan Kompetensi Guru di Kelompok Belajar SMA Negeri 1 Kapuas Timur, Pelatihan di Kombel Persatuan Guru NU serta Pelatihan Instruktur BSNP (Badan Nasional Sertifikat Profesi). Adapun faktor

⁴⁵Wawancara dengan Bapak HB selaku Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 9 Februari 2026 pada Jam 09.20 Wita.

yang menghambat itu bisa dari siswanya, apakah siswa ini ada kemauan untuk menjadi lebih baik, bisa juga dari lingkungan pertemanan atau pergaulannya dan terkadang faktor keluarga bisa juga mempengaruhi. Pada intinya apabila ada komitmen keinginan kebaikan dari dirinya, dari lingkungannya maupun keluarganya maka akan mudah untuk membimbing spiritual siswa. Apabila ada siswa yang tidak melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru contohnya biasanya salat zuhur berjamaah, maka siswa itu mendapatkan sanksi disuruh menghafal surah-surah pendek di juz 30 dan disetor ke guru PAI serta siswa itu juga dinasehati. Sedangkan kalau siswa itu melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru, maka akan mendapatkan nilai plus dalam penilaian. Kemudian terkait dukungan dari pihak sekolah, guru lain dan orang tua siswa terhadap upaya bimbingan spiritual semuanya mendukung artinya siswa ada keinginan, ada kebijakan sekolah yang bagus serta dukungan orang tua siswa melalui komite sekolah.⁴⁶

Berdasarkan wawancara dengan 2 orang guru PAI, peneliti memahami apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa. Upaya pembimbingan spiritual siswa pada dasarnya adalah sebuah kerja tim yang melibatkan sinergi antara guru, sekolah dan orang tua. Faktor yang mendukung guru PAI dalam membimbing spiritual siswa adalah adanya keteladanan dari guru, karena latar belakang pendidikan guru PAI nya adalah alumni pesantren, pengalaman-pengalaman beliau selama mengajar di SMA Negeri 1 Kapuas Timur, dan beliau juga sering mengikuti pelatihan-pelatihan, ada kebijakan sekolah yang religius

⁴⁶Wawancara dengan Bapak S selaku Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 9 Februari 2026 pada Jam 09.05 Wita.

serta fasilitas ibadah yang memadai. Selain itu, dukungan penuh dari orang tua melalui komunikasi yang aktif dan kepercayaan terhadap program sekolah menjadi fondasi kuat dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa. Ketika semua pihak berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang positif, maka proses pembimbingan jiwa ini akan berjalan dengan lebih mudah dan efektif.

Sedangkan faktor yang menghambat guru PAI dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa seperti pengaruh pergaulan yang negatif, keterbatasan waktu, atau rendahnya motivasi diri pada siswa, hal tersebut dipandang sebagai hambatan yang dapat diperbaiki melalui kerja sama, bukan sebagai penghalang permanen. Untuk menjaga kedisiplinan dan motivasi, sekolah menerapkan sistem penghargaan dan konsekuensi yang mendidik. Siswa yang taat beribadah akan mendapatkan apresiasi berupa nilai tambahan dan predikat karakter baik. Sementara mereka yang melanggar akan diberikan sanksi edukatif seperti kegiatan kebersihan atau menghafal surah-surah pendek.

Pernyataan tersebut juga selaras dengan jawaban yang dikemukakan oleh beberapa orang siswa/i yang telah diwawancarai sebagai berikut:

Siswi yang pertama bernama SM kelas X mengatakan bahwa:

Faktor yang mendukung guru PAI dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa ialah mendapat dukungan dari sekolah seperti disediakan fasilitas ibadah dan juga mendapat lingkungan pertemanan yang positif. Adapun faktor yang menghambat atau tantangannya yaitu bisa berasal dari diri siswa itu sendiri dan juga dari lingkungan pertemanannya.⁴⁷

Kemudian siswa yang kedua bernama MZ kelas XI mengatakan:

Menurut saya faktor yang mendukung guru PAI dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa adalah mendapatkan dukungan dari pihak sekolah seperti adanya fasilitas ibadah seperti musala untuk kita melaksanakan salat berjamaah ataupun kegiatan keagamaan yang lain dan pastinya juga

⁴⁷Wawancara dengan SM sebagai siswi kelas X pada tanggal 28 Januari 2026 pada Jam 15.30 Wita.

pengaruh dari lingkungan pertemanan. Apabila mendapat teman yang rajin salat, maka besar kemungkinan kita akan terbiasa rajin salat juga, namun semisal mendapat teman yang jarang salat, maka kita akan jarang salat juga. Sedangkan faktor penghambat atau tantangannya saya kurang tahu, mungkin dari lingkungan pertemanannya tadi.⁴⁸

Selanjutnya siswi yang ketiga bernama AM kelas XII mengatakan bahwa:

Menurut saya faktor pendukung guru PAI dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa itu selama tiga tahun terakhir ini saya sudah merasa cukup dengan fasilitas yang disediakan oleh sekolah. Setiap tahun pasti ada perkembangannya yang mulai terasa perkembangan yang baik dari lingkup sekolahnya dan dari diri saya sendiri. Sedangkan faktor penghambatnya atau tantangannya itu bisa saja dari pengaruh pergaulannya, dari lingkup pertemanannya maksudnya kita bisa terseret sama dengan teman kita tadi, syukur kalau baik, seandainya tidak baik maka kita bisa terpengaruh menjadi tidak baik juga.⁴⁹

Adapun siswi yang keempat bernama DA kelas XII mengatakan bahwa:

Faktor yang mendukung guru pendidikan agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa mungkin dari sekolah itu sudah lumayan mencukupi fasilitasnya tetapi masih ada yang kurang seperti di musala. Menurut ulun musala nya masih kecil, jadi belum terlalu besar sehingga salatnya harus gantian pakai kloter kayak gitu. Adapun faktor yang menghambat atau tantangannya yaitu pengaruh dari kawan, dari lingkungannya. Sejauh ini mungkin kalaunya dibilang manusia itu ada yang bermuka dua, jadi bisa saja kalau kita di lingkup pertemanan yang kurang bagus maka kita akan terseret oleh omongan-omongan teman yang tidak baik.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 4 siswa/i, dapat disimpulkan bahwasanya banyak dari mereka mengetahui faktor-faktor yang mendukung keberhasilan guru PAI dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa sangat bergantung pada dukungan fasilitas sekolah dan kualitas lingkungan pertemanan. Dukungan nyata dari pihak sekolah terutama melalui

⁴⁸Wawancara dengan MZ sebagai siswa kelas XI pada tanggal 28 Januari 2026 pada Jam 15.45 Wita.

⁴⁹Wawancara dengan AM sebagai siswi kelas XII pada tanggal 28 Januari 2026 pada Jam 16.00 Wita.

⁵⁰Wawancara dengan DA sebagai siswi kelas XII pada tanggal 28 Januari 2026 pada Jam 16.00 Wita.

penyediaan sarana ibadah seperti musala, menjadi faktor pendukung utama yang memudahkan siswa melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin. Meskipun fasilitas yang ada terus mengalami perkembangan positif dari tahun ke tahun, tetapi kapasitas ruang ibadah yang terbatas masih menjadi tantangan teknis yang membuat kegiatan ibadah harus dilakukan secara bergantian atau bertahap.

Adapun faktor yang menghambat guru PAI dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa yaitu faktor di lingkungan sekolah terutama dalam hal pergaulan dengan temannya, karena faktor ini memegang peranan yang sangat penting sekaligus menjadi hambatan terbesar bagi perkembangan spiritual siswa. Teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat, lingkungan pertemanan yang rajin beribadah akan memotivasi siswa untuk ikut disiplin melaksanakan ibadah. Namun pergaulan yang kurang baik berisiko menyeret siswa pada kebiasaan yang negatif. Oleh karena itu, hambatan utama dalam bimbingan spiritual ini bukan hanya terletak pada sarana fisik, melainkan pada bagaimana menjaga siswa agar tetap berada dalam lingkungan pertemanan yang positif dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan pertemanan yang kurang mendukung perkembangan spiritualnya.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai Bapak S selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:

Faktor yang mendukung guru PAI dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa yaitu adanya kebijakan atau aturan khusus yang dibuat sekolah untuk mendukung kegiatan keagamaan di bidang spiritual. Contoh kebijakan itu adalah salat zuhur berjamaah, literasi membaca Al-Qur'an, surah-surah pendek, Kerjasama dengan Kemenag Kecamatan Kapuas Timur, mengadakan penyuluhan keagamaan yang dilaksanakan setiap bulan sekali pada hari jum'at pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Nah, kebijakan sekolah ini juga mengacu pada program Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, yakni program Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, khususnya di bidang beribadah. Selain itu, sekolah juga memberikan dukungan terkait fasilitas contohnya musala, laboratorium

pendidikan agama Islam, dan kegiatan ekstrakurikuler agama yaitu berlatih atau belajar rebana. Kemudian faktor penghambat atau tantangan dalam membimbing spiritual siswa adalah pengaruh dari media sosial. Oleh karena itu, manfaatkanlah handphone di media sosial dengan hal-hal yang positif sehingga dapat menghindari konten-konten yang mengarah tindakan kekerasan, tindakan anarkis, hoax, konten-konten tidak senonoh, jadi manfaatkan handphone di lingkungan sekolah secara dewasa dan bijak.⁵¹

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, peneliti dapat memahami bahwasanya faktor-faktor pendukung guru PAI dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa sangat didukung oleh adanya kebijakan sekolah yang terstruktur dan selaras dengan program pemerintah seperti Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Kebijakan ini diwujudkan melalui pendisiplinan ibadah harian seperti salat berjamaah dan literasi Al-Qur'an, serta kerja sama strategis dengan pihak luar seperti kemenag untuk mengadakan penyuluhan rutin. Selain adanya kebijakan sekolah, ketersediaan fasilitas penunjang seperti musala, laboratorium pendidikan agama Islam, hingga kegiatan ekstrakurikuler rebana yang menjadi sarana penting untuk memperkuat kecintaan siswa terhadap nilai-nilai religius di lingkungan sekolah.

Sedangkan faktor penghambat yang dihadapi oleh guru PAI dalam proses bimbingan spiritual ini adalah arus informasi dari media sosial yang seringkali membawa pengaruh negatif seperti konten kekerasan atau hoaks. Oleh karena itu, kunci utama dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan mengarahkan siswa agar menggunakan teknologi secara bijak dan dewasa, sehingga proses pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual siswa tetap berjalan beriringan dengan perkembangan zaman.

⁵¹Wawancara dengan Bapak S selaku Kepala Sekolah pada tanggal 29 Januari 2026 pada Jam 11.30 Wita.

Berdasarkan observasi di lapangan dapat peneliti simpulkan bahwasanya faktor pendukung guru PAI dalam membimbing spiritual siswa yaitu adanya kebijakan atau aturan sekolah yang terstruktur. Untuk mewujudkan kebijakan ini, maka dapat dilakukan melalui pendisiplinan ibadah harian seperti salat zuhur berjamaah dan tadarus Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya yang paling terlihat adalah pengaruh teman sebaya. Jika kita berteman dengan orang yang perilakunya baik, maka kita bisa menjadi baik juga, namun sebaliknya jika kita berteman dengan orang yang perilakunya kurang baik, maka kita bisa terpengaruh menjadi tidak baik juga. Oleh karena itu, kita harus pandai dalam mencari dan memilih teman. Selain pengaruh dari teman, faktor yang menghambat guru PAI dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa bisa jadi dari siswanya itu sendiri. Misalnya guru PAI sudah sering menasihati, namun karena dari dalam diri siswa tidak ada kemauan untuk berubah, maka siswa tersebut tidak akan berubah. Maka dari itu, siswa yang seperti ini harus lebih diperhatikan dan dibimbing kecerdasan spiritualnya agar menjadi lebih baik.

C. Pembahasan

Setelah semua data telah tersajikan, maka langkah berikutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis ini berfokus pada peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 1 Kapuas Timur serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran tersebut.

Untuk lebih jelasnya mengenai peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 1 Kapuas Timur serta faktor-faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama

Islam (PAI) dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 1 Kapuas Timur maka berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyajikan temuan sebagai berikut.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Negeri 1 Kapuas Timur

Seperti yang telah kita ketahui bahwasanya peran guru sangat penting dalam memaksimalkan kapasitas belajar siswa, para pengajar memainkan peran krusial dalam pendidikan. Oleh sebab itu, pengajar mesti dibekali dengan informasi, keterampilan, serta bakat yang diperlukan untuk melaksanakan berbagai tugas ini secara efisien dan sukses.⁵² Guru mempunyai banyak peranan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yaitu menjadi pendidik dan pengajar, mediator dan fasilitator, model dan teladan, motivator dan demonstrator serta sebagai pembimbing dan evaluator. Namun, dalam penelitian ini peneliti fokus membahas mengenai peran guru sebagai pembimbing yakni pembimbing kecerdasan spiritual siswa.

Guru adalah pembimbing dalam proses pembelajaran maupun diluar jam pelajaran. Mereka membimbing berdasarkan pengetahuannya, pengalamannya tentang jalan yang pernah mereka lalui, serta minatnya yang besar dalam pembelajaran. Beliau bertanggung jawab untuk menentukan tujuan pembelajaran dan cakupan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa, menentukan metode belajar yang efektif sehingga pembelajaran lebih bermakna serta mengevaluasi kemajuan siswa. Semua ini

⁵²Irma Sulistiani dan Nursiwi Nugraheni, Makna Guru Sebagai Peranan Penting dalam Dunia Pendidikan, ... , 1265.

dilakukan sambil berkolaborasi dengan guru lain.⁵³ Membimbing yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini yakni guru pendidikan agama Islam yang membimbing kecerdasan spiritual siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan yang ada di sekolah seperti salat zuhur berjamaah, tadarusan Al-Qur'an sebelum dimulai jam pelajaran pertama, ekstrakurikuler pelatihan rebana dan lainnya. Batasan bimbingan kecerdasan spiritual yang dibahas dalam penelitian ini mengenai kecerdasan spiritual yang berhubungan dengan Allah Swt. dan juga berhubungan dengan sesama manusia.

Setiap orang perlu mengembangkan kecerdasan spiritualnya, karena hal itu memegang peranan penting dalam kehidupan sebagai penyeimbang kecerdasan intelektual dan emosional. Dengan kecerdasan spiritual siswa tidak hanya berotak cerdas, akan tetapi mempunyai karakter dan kerohanian kuat yang dapat diamati melalui pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan sekolah, membimbing kecerdasan spiritual siswa merupakan tanggung jawab bersama seluruh guru, terutama mereka yang mengajar PAI. Nilai-nilai keagamaan dapat ditanamkan kepada siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan dengan tujuan membimbing dan meningkatkan keimanan serta ketaqwaan para siswa.

Peran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa sudah sesuai berdasarkan kajian teori yang peneliti gunakan pada bab sebelumnya bahwa salah satu peran seorang guru yakni sebagai pembimbing. Pembimbing yang dimaksud disini yakni guru PAI sebagai pendamping utama yang memberikan arahan kepada siswa dalam

⁵³Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Profesi Keguruan, ...*, 97-98.

proses pertumbuhan dan perkembangannya, yang mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, sikap, serta keterampilan. Guru PAI juga membimbing siswa dalam bertindak dan bertingkah laku.

Berdasarkan pada hasil observasi yang peneliti lakukan ketika kegiatan keagamaan salat zuhur berjamaah. Sebelum azan berkumandang, guru PAI memanggil melalui mikrofon agar siswa segera mempersiapkan diri untuk pergi menuju musala guna menunaikan salat berjamaah, semisal masih ada siswa yang tidak salat, maka guru PAI mendatangi ke kelas-kelas memastikan agar semua siswa melaksanakan salat. Oleh karena itu, penting peran guru PAI dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa agar siswa memiliki kesadaran untuk segera menuju musala saat azan berkumandang tanpa perlu disuruh.

Selain berdasarkan hasil observasi, peneliti juga melaksanakan wawancara terhadap guru PAI, siswa dan kepala sekolah. Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwasanya peran guru PAI di SMA Negeri 1 Kapuas Timur menunjukkan sinkronisasi yang kuat dengan teori guru sebagai pembimbing, di mana bimbingan yang diberikan bukan hanya sebatas pada transfer pengetahuan, akan tetapi menyentuh aspek kognitif, afektif serta psikomotorik siswa. Dalam praktiknya, guru PAI bertindak sebagai ujung tombak yang mengoptimalkan potensi spiritual siswa melalui metode yang personal dan berkelanjutan, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran. Hal ini terbukti ketika guru menggunakan metode komunikasi dua arah yang hangat dan humoris antara guru dan siswa sehingga menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berdiskusi mengenai materi pelajaran maupun hal diluar pelajaran. Sesuai dengan batasan bimbingan spiritual yang meliputi hubungan dengan Allah Swt. dan sesama manusia, maka guru PAI di sekolah ini secara konsisten

membimbing kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, dengan penanaman karakter sosial melalui nasihat tentang menjaga tutur kata serta menjauhi pergaulan bebas.

Peran sebagai pembimbing ini diwujudkan melalui strategi yang edukatif dan humanis, dimana kedisiplinan tidak ditegakkan dengan amarah melainkan melalui bimbingan khusus seperti hafalan surah-surah pendek bagi siswa yang melanggar peraturan. Pendekatan ini selaras dengan kajian teori bahwa bimbingan haruslah bermakna dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa guna membentuk ketahanan mental yang kuat. Keberhasilan pengembangan kecerdasan spiritual di sekolah ini juga didukung oleh kolaborasi guru mata pelajaran lain serta dukungan sekolah yang memberikan kebebasan guru PAI untuk berinovasi melalui program peringatan hari besar Islam. Dengan demikian integrasi antara bimbingan massal yang memperkuat kebersamaan dan bimbingan individu yang menyentuh sisi terdalam spiritual telah berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang seimbang, dimana kecerdasan intelektual siswa berjalan selaras dengan kematangan moral yang berlandaskan akhlakul karimah.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 1 Kapuas Timur.

Seperti yang sering kita ketahui dan sesuai dengan kajian teori yang peneliti gunakan pada bab sebelumnya bahwa faktor yang mempengaruhi guru PAI dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa itu ada 2, yakni faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (dari luar diri) baik di dalam faktor

pendukung maupun faktor penghambat, keduanya sama-sama memiliki faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yang mendukung guru PAI dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa adalah pembawaan diri dari siswa itu sendiri. Meskipun demikian, kecerdasan bawaan ini akan berubah seiring berjalannya waktu terutama didorong oleh faktor eksternal. Sedangkan faktor eksternal yang mendukung guru PAI dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa meliputi lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Selanjutnya peneliti akan lebih merincikan faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

- a. Faktor eksternal yang pertama yaitu dari keluarga. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi seorang anak, terutama dalam hal pembentukan kecerdasan spiritual. Pengaruh keluarga bukan hanya terlihat dari apa yang mereka ajarkan secara lisan, akan tetapi dari kebiasaan sehari-hari. Faktor pendukung dari rumah biasanya keteladanan dalam hal ibadah dan sopan santun.
- b. Faktor eksternal yang kedua yakni lingkungan sekolah. Ini merupakan tempat siswa berkembang dan bersosialisasi, sehingga turut menjadi faktor yang membentuk kecerdasan spiritual mereka. Faktor pendukung di lingkungan sekolah bisa dari keteladanan guru, latar belakang pendidikan serta pengalaman guru, kebijakan sekolah, serta ketersediaan fasilitas ibadah.
- c. Faktor eksternal yang ketiga yaitu lingkungan masyarakat, apabila masyarakat memiliki kondisi sosial kultural yang baik, hal ini akan meningkatkan peluang pengembangan fitrah keagamaan yang pada

gilirannya mendorong siswa untuk menjauhi hal-hal negatif.⁵⁴ Faktor pendukung dari lingkungan masyarakat biasanya adanya tradisi keagamaan seperti aktifnya remaja masjid atau organisasi pemuda lintas agama yang mengadakan kegiatan produktif seperti bakti sosial sehingga waktu luang siswa terisi dengan hal-hal bermanfaat daripada sekedar nongkrong yang tidak jelas tujuannya.

Sedangkan faktor internal yang menjadi penghambat guru PAI dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa adalah kurangnya kesadaran diri siswa terhadap potensi yang mereka miliki. Adapun faktor eksternal yang menghambat guru PAI dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa sebagai berikut:

- a. Dampak negatif arus informasi dan media sosial yakni teknologi menjadi pedang bermata dua. Paparan konten negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, dan kekerasan di media sosial seringkali membuat pemahaman spiritual siswa menjadi tidak jernih atau melenceng.
- b. Pengaruh dari teman sebaya. Teman sebaya adalah faktor lingkungan yang paling dominan karena siswa sangat rentan terpengaruh oleh gaya hidup temannya. Jika lingkungan pergaulannya jauh dari nilai agama, maka motivasi beribadah siswa cenderung menurun.
- c. Keterbatasan pengawasan guru, karena guru tidak dapat mengawasi setiap siswa secara individual dan komunikasi yang minim yaitu kurangnya interaksi serta koordinasi yang efektif antara guru dan orang tua.⁵⁵

⁵⁴Nurul Baeti Izza and Anwar Sutoyo, Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kemampuan Coping Stress Siswa SMA Negeri 1 Karanganyar Demak, ..., 224.

⁵⁵Rahmat Ariadillah, "Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Program Keberagamaan di MI Jami'iyatul Khair Ciputat Timur", ..., 54.

Sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti paparkan diatas, bahwasanya faktor yang mendukung guru PAI dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa ialah dari faktor internal yakni dari dalam diri siswa itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal (dari luar diri) yang terlihat jelas adalah dukungan dari lingkungan sekolah yang mana sekolah menjadi tempat siswa berkembang dan bersosialisasi, sehingga turut menjadi faktor yang membentuk kecerdasan spiritual mereka. Sekolah juga menyediakan fasilitas ibadah seperti musala untuk melaksanakan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah.

Adapun faktor penghambatnya dari diri siswa (internal) seperti kurangnya kesadaran diri siswa mengenai hal ibadah, contohnya saat azan berkumandang, masih ada beberapa siswa yang di dalam kelas dan bolos melaksanakan salat berjamaah padahal salat ini merupakan sebuah kewajiban. Oleh karena itu, disinilah guru PAI berperan penting untuk membimbing kecerdasan spiritual mereka. Selain faktor internal, ada juga faktor penghambat dari luar diri siswa (eksternal) yakni lingkungan sekolah yang mana di sekolah siswa banyak berinteraksi dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, lebih bijak lagi dalam memilih teman agar kecerdasan spiritual tetap terpelihara dan menjadi fondasi yang kokoh dalam menjalani setiap aspek kehidupan.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang peneliti lakukan kepada guru PAI, siswa dan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa penjelasan terhadap teori faktor internal dan eksternal dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 1 Kapuas Timur menunjukkan bahwa faktor eksternal memegang peranan dominan dalam mengarahkan pembawaan diri (internal) siswa yang dinamis. Faktor eksternal yang mendukung guru PAI dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa terwujud melalui sinergi kebijakan

sekolah yang terstruktur, seperti implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, serta penyediaan fasilitas fisik yang memadai berupa musala dan laboratorium PAI. Bimbingan dari guru PAI dan pemberian apresiasi berupa nilai tambahan bagi siswa yang rajin melaksanakan salat tepat waktu tanpa perlu disuruh menjadi dorongan dari luar diri (eksternal) yang efektif untuk meningkatkan motivasi dalam diri (internal) siswa agar tetap konsisten dalam jalur perkembangan karakter yang positif sehingga kecerdasan spiritualnya tetap konsisten baik. Namun, proses bimbingan ini juga menghadapi faktor penghambat dari dalam diri (internal) yaitu kurangnya kesadaran siswa dalam hal beribadah dan faktor penghambat dari luar diri (eksternal) terutama dari pengaruh lingkungan pergaulan teman sebaya dan arus informasi hoaks yang didapat pada media sosial. Arus informasi negatif dan hoaks di media sosial, serta risiko pergaulan yang kurang baik, diidentifikasi sebagai faktor penghambat utama yang dapat mengikis kecerdasan spiritual bawaan siswa jika tidak diantisipasi dengan bijak. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru PAI menerapkan pendekatan edukatif melalui dialog personal dan sanksi yang membimbing, seperti hafalan surah pendek untuk memastikan siswa tetap berada dalam lingkungan pertemanan yang positif. Dengan demikian, meskipun terdapat kendala teknis seperti kapasitas ruang ibadah yang terbatas, akan tetapi kuatnya kerja sama antara guru dan dukungan sekolah menciptakan benteng eksternal yang mampu menjaga dan mengoptimalkan kecerdasan spiritual siswa di tengah tantangan zaman yang sekarang.

Selain itu, lingkungan keluarga serta masyarakat memegang peranan penting dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa, mengingat interaksi intensif yang terjalin sejak dini. Sinergi antara potensi internal individu dengan

dukungan lingkungan keluarga menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas kecerdasan spiritual tersebut. Oleh karena itu, keterlibatan aktif keluarga dalam memberikan bimbingan atau arahan di rumah sangat diperlukan agar kualitas spiritual siswa tetap konsisten.